

KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK DI INDONESIA: ANALISIS DAMPAK RENDAHNYA KUALITAS SDM GURU DAN SOLUSI PERBAIKANNYA

LEONARD

leonard@unindra.ac.id

081382939050

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA
Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58c Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530 Telp. 021-78835283

Abstrak

Tenaga pendidik merupakan unsur terdepan yang menentukan kemajuan sebuah bangsa. Tenaga pendidik yang kompeten sangat menjamin perbaikan kualitas sumber daya manusia di sebuah negara, sehingga tidak berlebihan jika mengatakan bahwa guru memang harus memiliki kompetensi yang luar biasa. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum memiliki kompetensi yang memadai, terutama dalam hal mendesain pembelajaran, penelitian, dan juga penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Perlu solusi yang cermat untuk mengatasi permasalahan kompetensi guru, beberapa diantaranya adalah dengan memperbaiki sistem kurikulum perguruan tinggi, khususnya LPTK, sehingga dapat mengakomodasi kesenjangan yang dimiliki oleh guru. Selain itu, perlu diadakan berbagai model pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan para guru, serta dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif, sehingga target yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.

PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Artinya, jika sebuah negara meningkatkan mutu pendidikannya, secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi dan proses serta hasil pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan pengendalian diri serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat. Untuk itu, perlu perhatian dan perencanaan yang matang untuk melaksanakan pendidikan secara baik dan benar, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud sesuai dengan amanat Undang-undang.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tidak mudah. Hal ini perlu ditunjang oleh sinergi antara pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Unsur utama pendidikan adalah guru, siswa, dan sistem pendidikan. Ketiga hal ini saling bergantung, tetapi faktor guru terlihat paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan. Krishna (2007) mengatakan bahwa, "Ada tiga profesi yang mulia. Pertama, adalah guru, kedua adalah dokter dan ketiga adalah pengacara, hakim atau jaksa." Lebih jauh, Krishna (2007) mengatakan bahwa, "bila harus memilih, maka profesi guru adalah profesi yang paling mulia." Pernyataan ini memberikan penghargaan yang sangat besar terhadap profesi seorang guru. Kita bisa mengganti dokter dan mengganti pengacara, kemudian tidak berurusan dengan mereka lagi, tetapi tidak akan pernah meninggalkan pendidikan dan pelajaran yang pernah diperoleh dari seorang guru." Penghargaan yang besar bagi guru juga ditunjukkan oleh Kaisar Hirohito saat Hiroshima dan Nagasaki hancur pada

1945. Saat itu, dia langsung menanyakan banyaknya guru yang masih hidup setelah peristiwa pengeboman terjadi (Chatib, 2014).

Guru dapat dikatakan sebagai garda terdepan kemajuan bangsa Indonesia. Jika ditelaah lebih jauh, waktu efektif yang dimiliki oleh siswa untuk belajar, berinteraksi dan berkomunikasi, lebih banyak dihabiskan di sekolah, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa potensi siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dalam hal ini tentu saja perhatian guru. Guru diharapkan mampu membawa perubahan bagi siswa, terutama untuk membangkitkan semangat dan keinginan siswa untuk belajar, yang pada akhirnya akan membawa siswa kepada keberhasilan.

Seperti yang telah diketahui bersama, kompetensi guru terbagi menjadi 4, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Masing-masing kompetensi tersebut memiliki komponen-komponen yang harus dikuasai dengan baik oleh para guru, misalnya kompetensi pedagogik berbicara tentang kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, dan akhirnya mengevaluasi pembelajaran. Akan tetapi, khusus pada kompetensi pedagogik, seringkali terlupakan bahwa pada bagian merencanakan, guru harus mampu menyesuaikan kebutuhan siswa dengan rencana yang akan dibuat. Inilah yang nantinya akan dibicarakan sebagai kompetensi pembelajaran. Di samping ke-4 kompetensi guru tersebut, masih ada hal lain yang harus dikuasai oleh guru, yaitu penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan juga kompetensi melaksanakan penelitian. Hasil analisis yang penulis lakukan terhadap guru di wilayah Jabodetabek menunjukkan kelemahan pada 3 kompetensi berikut, yaitu: 1) desain pembelajaran, 2) bahasa Inggris, dan 3) penelitian.

Hasil studi yang penulis lakukan terhadap kurang lebih 60 orang guru di DKI Jakarta, menunjukkan bahwa hampir 75 persen guru tidak mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Para guru cenderung mempersiapkan pembelajaran dengan mengutamakan materi yang akan diajarkan, bukan pada tujuan pembelajaran. Fakta lain yang terungkap adalah bahwa guru juga cenderung mengajar dengan metode yang monoton, artinya tidak menggunakan metode-metode pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk membangkitkan semangat siswa belajar di kelas. Hal lain yang terungkap juga adalah bahwa guru cenderung tidak menjadikan tujuan pembelajaran sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran, bahan ajar, dan juga merancang alat evaluasi dan penilaian pembelajaran.

Sejalan dengan fakta ini, maka guru lebih jauh diharapkan kompeten dalam hal penelitian, yang bertujuan menghasilkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Akan tetapi, faktanya juga guru belum memiliki kompetensi yang cukup dalam hal melaksanakan penelitian. Fakta ini terlihat dari hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan sebelumnya, yaitu hampir 70 persen guru yang disurvei belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai konsep masalah dan penelitian, bahkan hampir 90 persen guru tidak pernah melakukan kegiatan penelitian, dan akhirnya mengakibatkan hampir 100 persen guru tidak pernah melakukan publikasi mengenai hasil penelitian. Hammersley (1993) mengungkapkan, "*educational research should be an integral part of the work of teachers in schools rather than an activity carried out on schools by outsiders*". Dari pendapat tersebut jelas terlihat bahwa sebenarnya antara penelitian dan proses pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sehingga penelitian juga merupakan kompetensi inti yang seharusnya dikuasai oleh para guru.

Kelemahan pada bagian desain pembelajaran dan penelitian secara umum juga disebabkan oleh lemahnya kemampuan guru dalam penguasaan bahasa asing. Literatur-literatur yang dikatakan berkualitas memang sangat jarang berasal dari Indonesia, sementara guru-guru di Indonesia cenderung hanya menggunakan referensi lokal. Hal ini jelas menghambat guru untuk mendapatkan referensi berkualitas dari luar negeri, yang

pada akhirnya berujung pada posisi *status quo* yang cenderung tidak ingin berubah untuk maju. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, hampir 90 persen guru tidak memahami bahasa Inggris dan hampir 100 persen guru tidak menggunakan buku-buku referensi berbahasa asing dalam mempersiapkan proses pembelajarannya.

Rendahnya kompetensi guru salah satunya disebabkan oleh minimnya minat masyarakat untuk menjadi guru. Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa mahasiswa kependidikan *agak* terpaksa kuliah di kependidikan karena tidak diterima di jurusan lain. Bahkan, ada mahasiswa yang tidak ingin menjadi guru setelah mereka lulus dari fakultas kependidikan, dengan alasan masa depan menjadi guru masih tidak menjanjikan. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi di Finlandia. Persaingan di Finlandia sangat ketat untuk masuk jurusan pendidikan. Bahkan, fakultas pendidikan merupakan fakultas paling bergengsi dibandingkan dengan fakultas lain. Hal ini disebabkan oleh gaji guru di Finlandia sangat besar, serta negara dan rakyat Finlandia menempatkan guru sebagai profesi terhormat dan mereka yang menyandang profesi guru merasa mendapat sebuah prestise dan kebanggaan tersendiri (Chatib, 2014).

Lalu bagaimana dengan Indonesia?

PEMBAHASAN

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 point b mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Berdasarkan hal ini, guru dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitasnya sebagai seorang guru, sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Kondisi ini sesuai dengan kalimat fenomenal yang sering diucapkan, yaitu jika seseorang ingin mengajar, ia tidak boleh berhenti belajar.

Selvi (2010) mengungkapkan ada 9 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: 1) *field competencies*, 2) *research competencies*, 3) *curriculum competencies*, 4) *lifelong learning competencies*, 5) *social-cultural competencies*, 6) *emotional competencies*, 7) *communication competencies*, 8) *information and communication technologies (ICT) competencies*, dan 9) *environmental competencies*. Dari uraian di bagian latar belakang, terungkap ada 3 (tiga) masalah besar yang menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui proses pembelajaran oleh guru, yaitu 1) desain pembelajaran (terkait *curriculum competencies*), 2) penelitian (*research competencies*), dan 3) penguasaan bahasa Inggris (terkait *communication competencies*). Hal inilah yang perlu dianalisis lebih jauh, sehingga diharapkan dapat diperoleh formula untuk mengatasi masalah tersebut, yang pada ujungnya akan meningkatkan kualitas guru di Indonesia pada umumnya.

Kompetensi dalam Desain Pembelajaran

Berbicara mengenai mendesain pembelajaran, tentunya merupakan bagian dalam kompetensi pedagogik, atau lebih khusus merupakan *curriculum competencies*. Selvi (2010) menjelaskan *curriculum competencies contain the knowledge about curriculum philosophies and skills in curriculum development, curriculum design, elements of the curriculum development, models of curriculum development, approaches of designing curriculum development, curriculum development process, selecting and organizing the content, planning the teaching and testing conditions and preparing research for curriculum development*. Artinya, seorang guru dikatakan kompeten, khususnya dalam hal *curriculum competencies* jika menguasai seluruh pengetahuan yang telah diuraikan sebelumnya.

Chatib (2014: 30) membagi jenjang kompetensi guru sebagai berikut: 1) *probation period*, guru masa percobaan; 2) *medium teacher*, guru yang memiliki motto just tell; 3) *good teacher*, guru yang memiliki motto explain; 4) *excellent teacher*, guru yang memiliki motto demonstrate, dan 5) *great teacher*, guru yang memiliki motto inspire. Ada di bagian manakah guru-guru di Indonesia, khususnya di Jabodetabek?

Jika ditelaah lebih jauh, berbicara mengenai desain pembelajaran tentu tidak terlepas dari kompetensi utamanya, yaitu kompetensi pedagogik. Suhana (2014) menjelaskan kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru adalah: 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. 3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. 6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. 7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. 8) menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar. 9) memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran. Dan 10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dari uraian tersebut, maka ranah yang membahas mengenai desain pembelajaran adalah pada poin 3, 4, 5, dan 6. Faktanya, seperti telah diungkap sebelumnya, guru cenderung mengabaikan hal ini, bahkan hanya memanfaatkan dokumen yang ada untuk merancang pembelajaran, tidak melakukan telaah berdasarkan kebutuhan peserta didik, dan juga tidak mengembangkan ide-ide kreatif sendiri dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik.

Secara teoretis dan pragmatis, guru sebenarnya memiliki kewenangan yang sangat besar dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam hal persiapan, pelaksanaan, evaluasi, bahkan pengambilan keputusan penilaian. Pengetahuan mengenai proses pembelajaran mutlak dimiliki oleh guru, bahkan guru diharapkan mampu menghasilkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, yang tujuan akhirnya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Suparman (2012: 12) mengatakan upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan serangkaian kegiatan yang sistematis untuk mengembangkan pembelajaran yang menggunakan pijakan teknologi pembelajaran seperti: (a) mengidentifikasi pembelajaran, (b) mengembangkan pembelajaran, dan (c) mengevaluasi pembelajaran. Perbaikan kualitas pembelajaran dalam hal pengembangan inovasi-inovasi pembelajaran dapat dihasilkan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan.

Menjadi guru artinya memberikan ilmu dan didikan yang baik kepada para peserta didik. Peserta didik tentunya ingin pengalaman belajar mereka adalah pengalaman yang tidak terlupakan dan menjadi kenangan sepanjang hidup mereka, serta dapat membawa mereka pada pencapaian impian yang tinggi di masa depan. Chatib (2014: 72) mengatakan pernah mengadakan penelitian kepada mahasiswa mengenai apa yang mereka ingat saat mereka belajar di jenjang pendidikan dasar, dan menemukan bahwa yang terekam adalah aktifitas belajar dalam ranah psikomotorik, seperti mengukur tinggi benih tanaman yang tumbuh, membedah katak, dan lain-lain. Dari hal ini, dapat dikatakan bahwa belajar yang diingat adalah belajar yang mendemonstrasikan apa yang dipelajari, dan tentu saja belajar hal-hal yang menyenangkan, serta berpusat pada aktivitas psikomotorik. Untuk itu, dibutuhkan guru-guru yang luar biasa, yang menganggap bahwa pekerjaan mereka adalah pekerjaan mulia, sehingga mereka mampu mengabdikan seluruh hidup mereka bagi dunia pendidikan. Johnson (2009) menuliskan: "Mengajar dengan super membutuhkan energi fisik, emosi, dan mental yang sangat tinggi. Guru-guru super biasanya tiba di sekolah lebih awal dan pulang paling akhir. Mereka juga menghadiri

seminar dan melanjutkan kuliah pendidikan, sukarelawan bagi kegiatan murid, dan memberikan diri mereka bagi murid-murid yang membutuhkan bantuan ekstra di dalam maupun di luar kelas.”

Guru seharusnya merupakan arsitek pembelajaran di kelasnya sendiri. Guru juga yang menciptakan proses pembelajaran berkualitas, tetapi tetap mengutamakan belajar menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, guru wajib merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa yang diajar dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat sendiri oleh guru. Dick & Carey menyatakan “*When you begin to use a recipe in your own kitchen, however, it takes on greater meaning. In essence, your use of your own kitchen, your own ingredients, and your own personal touch will result in a unique product. You may change the recipe, take shortcuts, substitute ingredients, and perform steps out of sequences.*” Dari pendapat Dick & Carey tersebut jelas terlihat bahwa seorang guru harus mampu merancang sendiri proses pembelajarannya, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan sumber daya yang dimilikinya, sehingga dapat tercipta pembelajaran yang baik dan menyenangkan.

Ada cukup banyak model pengembangan pembelajaran yang dapat dipelajari oleh para guru, seperti model SAFE, ADDIE, Banathy Model, Dick & Carey, dan lain sebagainya. Secara umum model-model tersebut memfokuskan pada 3 bagian utama, yaitu: 1) menganalisis kebutuhan, 2) mengembangkan desain pembelajaran, dan 3) mengevaluasi desain pembelajaran. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, artinya, ada model yang cocok untuk digunakan mengembangkan desain pembelajaran makro, ada juga yang cocok digunakan untuk desain pembelajaran mikro, dan ada juga yang cocok digunakan untuk mengembangkan materi pelatihan atau diklat. Model terbaik adalah model yang terbukti efektif menghasilkan proses pembelajaran atau pelatihan yang baik, yang terwujud dalam kualitas hasil pembelajaran atau pelatihan.

Kompetensi Guru dalam Penelitian

Penelitian sebenarnya bukan merupakan barang baru dalam proses pembelajaran, karena pengembangan pembelajaran selalu didahului oleh penelitian, atau dengan kata lain proses pembelajaran yang sedang berlangsung sekarang adalah hasil penelitian yang telah dilakukan di masa lalu. Di Indonesia, kecenderungan yang terjadi adalah guru tidak melakukan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menemukan ide-ide metode pembelajaran baru, bahkan alat evaluasi. Guru hanya menunggu hasil penelitian dari kalangan perguruan tinggi, lalu mencoba menerapkan jika dianggap mudah untuk dilakukan dan sebaliknya melupakan jika dianggap menyulitkan dirinya sendiri. Cheruvu (2014: 225) menyatakan, “*although there is consensus that teacher research is a useful tool to improve practice on an individual or context-specific level, many teacher educators shy away from or are discouraged from engaging in teacher research.*” Kelamahan inilah yang harus diatasi, sehingga nantinya akan muncul guru-guru yang tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga mampu menjadi peneliti.

Selvi (2010) menyatakan bahwa *research competencies include the competencies of research methods and techniques, designing and carrying out research in teachers' fields. ... the research competencies of teachers are of great importance for students in gaining the scientific thinking and scientific process skills.* Dalam hal ini, seorang guru dikatakan kompeten dalam penelitian jika guru mampu memahami dan melakukan penelitian sesuai dengan metode dan teknik yang benar. Ditambah lagi, penelitian sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan proses ilmiah.

Lebih lanjut Cheruvu (2014: 225) menyatakan, “*Yet teacher research—systematic data collection and analysis of a problem of practice—is helpful for improving one’s practice, gaining a deeper understanding of students’ perspectives and needs, and, ultimately, improving students’ learning.*” Pendapat Cheruvu jelas menunjukkan bahwa dengan menjadi peneliti, para guru akan mampu meningkatkan pemahaman siswa sesuai kebutuhan siswa, yang intinya jelas akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang mendasarkan proses pembelajarannya pada hasil penelitian- mandiri – akan menghasilkan pembelajaran yang jauh lebih efektif dan efisien, serta sangat menyenangkan bagi para siswa. Guru yang meneliti juga akan berubah persepsinya tentang diri sendiri, tentang kurikulum, tentang proses pembelajaran dan tentang kompetensi itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Souto-Manning (2012) *argues that teacher educators must engage in teacher research with three goals in mind: to transform the self, to transform curriculum, and to transform teaching in teacher education. These goals can collectively lead to a transformation of society.* Bahkan Cheruvu (2014) menyatakan *this notion of teacher research in teacher education has significantly shaped my work as a teacher educator. It shapes my teaching and my research as well, in terms of how I understand my role as a teacher educator on an individual and collective level.*

Cheruvu (2014) menyatakan *from where I stand now on my continuing journey as a teacher educator-researcher, I see that my research has worked toward transforming the self, curriculum, and the larger field of early childhood teacher education. My research has forced me to interrogate the knowledge, assumptions, and positionalities that govern my teaching. This interrogation has led to a transformation of self. Engaging in teacher research has also improved my teaching practice in small, practical ways, such as how I structure discussions, assignments, and interacts with preservice students. It has also had more conceptual influences on my view of my role as a teacher educator, my pedagogical approaches, and my perspectives on preservice curriculum. These changes to my teaching have in essence led to a transformation of curriculum.* Intinya, dengan melaksanakan penelitian, ada banyak perubahan besar terjadi dalam diri seorang guru, mereka cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas, berpikir lebih sistematis, berpikir ilmiah, lebih mandiri, dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, karena proses pembelajaran yang dirancang selalu didahului oleh hasil penelitian yang dilakukannya.

Kompetensi Guru dalam Penguasaan Bahasa Inggris

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional merupakan bahasa yang seharusnya wajib dikuasai oleh seorang pendidik. Mengapa hal ini penting? Secara umum, banyak referensi-referensi berkualitas dihasilkan oleh orang barat, dan tentu saja ditulis dalam bahasa Inggris. Jika, seorang guru tidak kompeten berbahasa Inggris, dapat dipastikan bahwa guru tersebut sulit untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru dari luar negeri. Hal-hal lainnya adalah penggunaan internet, yang secara masif juga dikuasai oleh website berbahasa Inggris, dan dampaknya tentu saja sama, yaitu guru sulit mendapatkan pengetahuan karena keterbatasan berbahasanya.

Masalah ini secara umum penulis rasakan saat mulai memasuki proses pendidikan Doktoral di salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta. Keterbatasan dalam bahasa Inggris jelas membatasi penulis untuk mendapatkan banyak pengetahuan yang luar biasa dari buku-buku luar negeri. Dosen yang mengajar pun selalu menggunakan referensi-referensi luar negeri, sehingga tidak jarang menyulitkan penulis untuk mengambil banyak manfaat dari buku-buku yang diberikan dan ditelaah di kelas.

Bahasa Inggris sebenarnya sudah diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia sejak dini, bahkan dari bangku Taman Kanak-kanak, bahasa Inggris sudah dikenalkan, dan

berlanjut hingga bangku kuliah, akan tetapi, pertanyaannya, mengapa masih banyak mahasiswa Indonesia yang tidak mampu menggunakan bahasa Inggris secara aktif? Apakah ada yang salah dengan kurikulum pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia? Hal inilah yang perlu dievaluasi dan diperbaiki, sehingga diharapkan nantinya setiap warga negara Indonesia mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai alat untuk belajar dan mengambil manfaat dari banyak buku dan artikel internasional yang tersebar luar di dunia.

Gunawan (2011) mengungkapkan bahwa jumlah publikasi internasional Indonesia sangat rendah, bahkan jumlah publikasi seluruh ilmuwan Indonesia dapat dikalahkan oleh publikasi 1 perguruan tinggi di Malaysia. Mengapa hal ini terjadi? Ada banyak faktor yang mendasarinya, meliputi kompetensi dosen, kualitas referensi, dan yang paling vital menurut penulis adalah kemampuan berbahasa Inggris. Apa hubungannya? Ilmuwan Singapura mampu menulis banyak publikasi internasional, karena secara umum mereka memang menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian, dan juga menggunakan referensi bahasa Inggris dalam setiap tulisannya, sedangkan di Indonesia, ilmuwan-ilmuwan Indonesia masih banyak yang menggunakan referensi lokal, sehingga sulit bersaing untuk menulis dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang diakui PBB dalam setiap tulisan ilmiah, disamping beberapa bahasa lain seperti bahasa Perancis, Arab, Rusia, dan Cina.

Meningkatkan Kompetensi Guru

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan sebelumnya serta fakta begitu besarnya fakta manfaat yang dimiliki, maka perlu dicarikan jalan keluar untuk mengatasi semua permasalahan yang muncul. Beberapa usulan solusi yang ditawarkan adalah dengan 1) memperbaiki sistem pembelajaran perguruan tinggi, khususnya LPTK dan 2) mengadakan diklat (pendidikan dan pelatihan) yang sesuai dengan kebutuhan para guru.

Perbaiki Sistem Pembelajaran Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi kependidikan sebenarnya yang paling bertanggung jawab atas rendahnya kualitas tenaga pendidik di Indonesia. Mengapa demikian? Para guru belajar dan praktek di kampus, sehingga apapun yang menjadi hasil kerja guru merupakan produk perguruan tinggi dimana guru tersebut belajar. Kenyataan di lapangan terlihat bahwa banyak guru yang kebingungan dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di kampus. Ada kesenjangan yang besar antara kurikulum perguruan tinggi dengan kebutuhan di lapangan. Hal inilah yang membuat guru tidak mampu menampilkan kompetensi terbaiknya di sekolah.

Perguruan tinggi sebaiknya melakukan analisis terhadap kurikulum yang dimilikinya, apakah masih sesuai dengan kondisi di lapangan atau sudah perlu dievaluasi. Perguruan tinggi juga perlu melakukan analisis terhadap pengguna lulusan, terutama sekolah, terutama kompetensi-kompetensi dasar apa yang seharusnya dimiliki oleh lulusan. Kerjasama inilah yang perlu dibangun antara perguruan tinggi dengan sekolah ataupun pengguna lulusan yang lain, sehingga nantinya kurikulum yang diajarkan oleh sebuah perguruan tinggi dapat lebih bermanfaat bagi lulusan dan juga penggunaannya.

Menangkap masalah yang ada sebelumnya, dapat dikatakan bahwa masalah kompetensi guru dalam hal perancangan desain pembelajaran, penelitian dan juga penguasaan bahasa Inggris dapat diatasi lebih dini oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi- atau lebih sempit dapat dikatakan program studi- berusaha memfokuskan kurikulumnya pada ketiga kompetensi ini. Mengingat pentingnya ketiga kompetensi ini maka tidak berlebihan jika program studi menampilkan rancangan kurikulum terbaik,

khususnya yang berhubungan dengan ketiga hal tersebut. Perguruan tinggi atau program studi perlu secara lebih terstruktur melakukan hal-hal berikut:

1. Memunculkan mata kuliah Desain Pembelajaran dalam struktur kurikulum perguruan tinggi.
2. Mengaktifkan dan mengefektifkan mata kuliah Metode Penelitian, jika memungkinkan dikembangkan tidak hanya 1 mata kuliah, tetapi dapat dipecah menjadi beberapa mata kuliah terkait metode penelitian.
3. Mengaktifkan dan mengefektifkan mata kuliah Bahasa Inggris, ditambah dengan membangun iklim aplikasi bahasa Inggris di waktu-waktu tertentu, yang mewajibkan setiap komponen perguruan tinggi menggunakan bahasa Inggris dalam kesehariannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan dapat menjadi langkah awal yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi, dalam hal ini LPTK untuk mempersiapkan calon lulusannya menguasai ketiga kompetensi yang sangat penting tetapi juga terabaikan oleh para calon guru. Melalui langkah ini juga diharapkan nantinya muncul lulusan-lulusan yang dapat membawa nama baik bagi almamater yang telah menempa dan mendidik mereka menjadi guru berkualitas tinggi.

Pelaksanaan Diklat Guru

Chatib (2014) menuliskan Pidato Miriam Kronish (Kepala Sekolah SD John Eliot 1988-2002, Needham, Massachusetts, Amerika Serikat- sekolah terbaik di Amerika: “masa depan pendidikan di Amerika ditentukan oleh sebuah kekuatan. Jika saja kami punya kekuatan, kekuatan tersebut adalah program utama di sekolah kami, yaitu pelatihan guru. Guru tidak hanya cukup membaca metode-metode belajar-mengajar terbaru. Guru harus dilatih, seperti halnya aktor atau penyair yang perlu berlatih. Setelah itu, guru baru dapat mengajarkannya kepada orang lain.” Pendapat tersebut menguatkan pesan penting, yaitu bahwa guru harus terus mendapat pelatihan dan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensinya. Bahkan Chatib (2014) menuliskan bahwa cara memilih sekolah yang bagus untuk anak adalah sekolah yang memiliki frekuensi waktu belajar (pendidikan dan pelatihan) para guru paling banyak. Pada hakikatnya, seorang pengajar adalah mereka yang tidak pernah berhenti belajar, sehingga pendidikan dan pelatihan merupakan cara untuk terus meningkatkan kompetensinya.

Pendidikan dan pelatihan merupakan ranah yang tidak terpisahkan dari teknologi pendidikan, bahkan merupakan bagian dari teknologi pendidikan. Januszewski & Molenda (2008) menuliskan bahwa *educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources*. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi pendidikan memfasilitasi proses belajar bagi siapapun, tidak terbatas pada siswa, tetapi juga guru dan para pengajar lainnya. Teknologi pendidikan diharapkan membawa perubahan signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran, dalam hal ini proses pendidikan dan pelatihan kepada para guru di sekolah.

Pentingnya pendidikan dan pelatihan juga diungkapkan oleh Leo Pahkin, seorang Konselor Pendidikan dari Badan Pendidikan Nasional Finlandia, yang mengungkapkan, “Kami menanam investasi yang besar di bidang pendidikan dan pelatihan agar bisa mencetak tenaga ahli dan terampil yang kelak menghasilkan inovasi” (Chatib, 2014). Kondisi inilah yang belum dapat dioptimalkan dalam pembinaan guru di Indonesia, yang dibuktikan dengan tidak adanya perencanaan yang matang untuk melaksanakan pelatihan-pelatihan guru. Pelatihan biasanya hanya diselenggarakan secara mendadak, dan tentu saja hanya bertujuan formalitas atau menghabiskan anggaran, tanpa mempedulikan nilai tambah bagi para guru yang menjadi peserta.

Terkait masalah-masalah yang telah diungkapkan sebelumnya maka dapat dilakukan beberapa langkah penting, diantaranya:

1. Merancang model pelatihan untuk para guru (bukan calon guru) dalam hal kompetensi mendesain pembelajaran.
2. Merancang model pelatihan penelitian untuk para guru, terkait penelitian yang dapat digunakan sebagai modal dasar perbaikan proses pembelajaran, yaitu PTK atau model penelitian lainnya.
3. Merancang model pelatihan penguasaan bahasa Inggris praktis, yang fokus utamanya adalah mampu membaca, menulis, memahami dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Melalui model pelatihan yang dirancang secara cermat dan sesuai dengan kebutuhan, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam desain pembelajaran, penelitian dan penguasaan bahasa Inggris.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru dengan kompetensi tinggi tentunya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, dan akhirnya akan meningkatkan mutu sumber daya manusia yang dihasilkan oleh proses pembelajarannya. Masalah utama yang berkembang adalah rendahnya kompetensi desain pembelajaran, kompetensi penelitian dan kompetensi penguasaan bahasa Inggris. Masalah-masalah ini dapat diatasi dengan langkah-langkah: perbaikan sistem pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi kependidikan, dan juga pelaksanaan pendidikan dan pelatihan untuk para guru.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi LPTK mulai untuk merevisi kurikulum yang dimiliki, yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk meningkatkan ketiga kompetensi yang telah dibahas, juga perlu dilakukan pelatihan-pelatihan terstruktur untuk memperbaiki semua permasalahan kompetensi guru. Akhirnya, diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru itu sendiri, dan juga kualitas sumber daya manusia melalui perbaikan kualitas proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, M. 2014. **Gurunya Manusia**. Bandung: Mizan Pustaka.
- Cheruvu, R. 2014. **Focus on teacher as researcher: Teacher educators as teacher researchers: practicing what we teach**. *Childhood Education*, 90 (3), 225-228.
- Gunawan, H. 2011. **Perguruan Tinggi Indonesia yang Terekam di Scopus**. <http://personal.fmipa.itb.ac.id/hgunawan/2011/06/21/perguruan-tinggi-indonesia-yang-terekam-di-scopus/>. Diunduh 18 Februari 2013, pukul 15.35 WIB.
- Hammersley, M. 1993. **On the teacher as researcher**. *Educational Action Research*, 1 (3): 425-445.
- Januszewski, A. & Molenda, M. 2008. **Educational Technology**. New York: Taylor & Francis Group.
- Johnson, L.A. 2009. **Teaching Outside the Box: How to Grab Your Students by Their Brains**. Terjemah oleh Dani Dharyani: Pengajaran yang Kreatif dan Menarik. Jakarta: PT. Indeks.

- Krishna, A. 2007. **Self Empowerment- Seni Memberdaya Diri bagi Para Pendidik dan Pemimpin**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Selvi, K. 2010. **Teachers' competencies**. *Cultura- International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7 (1): 167-175.
- Souto-Manning, M. 2012. **Teacher as researcher: Teacher action research in teacher education**. *Childhood Education*, 88(1), 54-56.
- Suhana, C. 2014. **Konsep Strategi Pembelajaran**. Bandung: Refika Aditama.